

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa batasan usia remaja yaitu 12 – 24 (WHO, 2022). Masa remaja diartikan sebagai fase unik dan kritis dengan ditandai adanya perubahan fisik serta psikososial yang dapat membawa resiko (Liang et al., 2019). Sebuah penelitian di Uganda didapatkan hasil bahwa remaja usia 10 – 19 tahun, sekitar 62% pernah melakukan hubungan seksual dan 11,4% pernah melakukan hubungan seksual berisiko (Anyanwu & Tamwesigire, 2023).

Pada negara maju lebih banyak dari dua per tiga anak remaja telah melakukan hubungan seksual. Pada negara Denmark, Finlandia, Jerman, Islandia, Norwegia proporsinya mencapai lebih dari 80%. Pada negara Australia, Inggris dan Amerika Serikat (AS) pada usia 15 – 17 tahun sekitar 50% telah melakukan hubungan seksual. Sebuah penelitian yang dilakukan di Kota Gondar, Etiopia Barat Laut, ditemukan hasil sekitar 52,2% remaja pernah melakukan hubungan seksual, 42,8% berhubungan seksual secara aktif, 38,9% telah berhubungan seksual dan 35,8% melakukan hubungan seksual dengan keinginan pribadi (Azene et al., 2022).

Di Indonesia aktivitas seksual pada remaja merupakan suatu fenomena yang semakin marak (Appulembang et al., 2019). Pada anak remaja usia 15 – 19 tahun sekitar 74% mulai berhubungan seksual pertama kali dan 59% telah melakukan hubungan seksual (KEMENKO PMK, 2021). Menurut data Survey Demografidan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada usia 15 – 24 tahun, 2% pada remaja perempuan dan 8% pada remaja laki – laki mengaku telah melakukan hubungan seksual serta sekitar 11%

mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Beberapa kota besar Indonesia telah banyak melakukan hubungan seksual, seperti di Surabaya 54%, Bandung 47%, Medan 52% dan Yogyakarta 37% (Manalu et al., 2020).

Bentuk aktivitas seksual pada remaja berbagai macam mulai dari tertarik dengan lawan jenis, berpacaran, berkenan, bercumbu dan bersenggama. Indonesia telah menduduki sebagai peringkat ketiga dengan jumlah pengakses pornografi tertinggi, termasuk pada wilayah Kalimantan Barat. Fenomena seksual pada remaja di Indonesia semakin memprihatinkan seperti di kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat dengan berbagai aktivitas seksual yang dilakukan remaja yaitu berpegangan tangan (82,7%), berpelukkan (60,7%), cium pipi pasangan (66%), meraba pada bagian area sensitif (19,3%), melakukan seks oral (7%), melakukan seks anal (4%) dan hubungan seksual (14,7%) (Ariani & Winarti, 2021).

Berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 – 2022 remaja usia 10 – 14 tahun sebanyak 2.753.481 juta jiwa. Sedangkan pada remaja usia 15 – 19 tahun sebanyak 2.791.354 juta jiwa (BPS, 2022). Di Jawa Tengah ada sekitar 1,9% remaja laki – laki dan 0,4% remaja perempuan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (BKKBN, 2023). Sebanyak 2.843 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Semarang sekitar 2,2% pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis, 40% mengaku telah berpacaran sejak pada usia 10 – 15 tahun, 11,2% mengaku pernah memegang bagian organ reproduksi pasangannya, dan 2,45% mengaku pernah melakukan *petting* atau menggesekkan alat reproduksi pasangannya (Handayani & Kustanti, 2018).

Semakin maraknya kasus pernikahan dini di Jawa Tengah pada remaja usia kurang dari 19 tahun akibat melakukan hubungan seksual pranikah (BPS, 2020). Menurut data Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TPPKK) di Blora tahun 2019, 70% siswa di Jawa Tengah sudah berpacaran dan kebanyakan dari mereka berani melakukan pegangan tangan hingga berciuman, 3% siswa telah melakukan hubungan seksual. Pada tahun 2019 sekitar 23,7% remaja di Jawa Tengah menikah sebelum usia 19 tahun, 672 kasus pada laki – lakimaupun perempuan mengalami lonjakan dengan pesat mencapai 11.301 kasus (Bloranews, 2019).

Konsep pengetahuan aktivitas seksual yang mencakup pemahaman dan hubungan seseorang dengan tubuh manusia, keterikatan perasaan emosional cinta, seks, jenis kelamin, identitas gender, orientasi seksual, keintiman seksual, kesenangan dan reproduksi pada seseorang (UNESCO, 2018). Pada hasil penelitian di India sebagian besar remaja memiliki pengetahuan aktivitas seksual yang tidak cukup dan berbagai kesalahpahaman terhadap seksual yang mengkhawatirkan, hal ini dikarenakan masyarakat di India masih sangat tabu terhadap konsep seksualitas (Mukherjee et al., 2019). Negara – negara Asia lainnya seperti Vietnam memiliki norma kuat yang melarang remaja untuk melakukan hubungan seksual, namun pada remaja usia 22 – 24 tahun, 33% laki – laki dan 4% perempuan di perkotaan, 265 laki – laki dan 3% perempuan di pedesaan mengakui telah melakukan hubungan seksual (Nhan et al., 2019). Di Indonesia pengetahuan mengenai seksual masih sangat memprihatinkan terlebih pada sekelompok anak remaja. Terdapat sekitar 2/3 anak laki – laki mengetahui seks sebelum diterangkan oleh orangtua dan sekitar 70% anak perempuan mengetahui seks sebagai hal yang kotor (Rahma, 2018). Berdasarkan hasil penelitian di Jawa Tengah menemukan hasil bahwa 77,3% remaja tidak mengetahui tentang seksual, penyakit menular seksual dan aborsi, berbagai faktor yang mempengaruhi seperti

perkembangan emosi, adat istiadat, agama dan budaya (Sugianti & Meriyani, 2023). Kasus aktivitas seksual secara bebas di Jawa Tengah pada tahun 2018 terdapat sekitar 2.379 kasus, tahun 2019 meningkat menjadi 4.383 kasus, tahun 2020 meningkat menjadi 12.623 kasus dan pada tahun 2021 mengalami penurunan sedikit sekitar 11.505 kasus (Khoirin, 2022).

Sikap akan mendahului tindakan bahkan menjadi penentu terjadinya suatu perilaku dan terbentuk setelah memperoleh informasi, melihat atau mengalami suatu keadaan, perilaku seksual juga dipengaruhi oleh adanya pergeseran sikap yang lebih permisif. Sikap terhadap aktivitas seksual pada remaja terdiri dari dua macam yaitu, positif dan negatif. Pada hasil penelitian di negara barat yang menunjukkan bahwa dari 74 remaja, sekitar 54,1% diantaranya negatif melakukan hubungan seksual, hal ini dikarenakan sikap negatif diartikan sebagai kecenderungan untuk mendukung atau berpandangan baik terhadap seksual pranikah. Sementara itu sikap positif sebagai kecenderungan untuk menghindari seksual pranikah (Febriani & Miden, 2022). Berdasarkan survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) adanya penurunan sikap remaja terhadap hubungan seksual sekitar 32%. Sekitar 8,3 anak laki – laki dan 2% anak perempuan melakukan hubungan seksual pranikah. 14% remaja berusia 20 – 24 tahun melakukan hubungan seks. Sekitar 80% remaja pernah berpegangan tangan, laki –laki sekitar 48,2% dan perempuan 29,4% pernah berciuman dan 29,5% anak laki – laki dan 6,2% anak perempuan telah saling merangsang (Kolin et al., 2021). Terdapat kecenderungan remaja untuk menolak atau mendukung aktivitas seksual, seperti di Jawa Tengah banyak kasus remaja yang telah melakukan aktivitas seksual, sekitar 765 remaja melakukan seks pranikah dengan 367 hail sebelum menikah, 275 terkena Infeksi Menular Seksual (IMS) dan 166 remaja melakukan aborsi (Mona, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada hari Rabu, 9 Maret 2024 kepada 13 mahasiswa program studi ilmu keperawatan dari tingkat satu, dua dan tiga di Universitas Bhamada Slawi, berkaitan dengan tingkat pengetahuan dengan sikap aktivitas seksual. Berdasarkan hasil 6 dari 13 mahasiswa yang pengetahuan tentang aktivitas seksual yaitu mereka beranggapan bahwa aktivitas seksual seperti mencium dan berpelukan sebagai tindakan dari aktivitas seksual dan 7 dari 13 mahasiswa yang pengetahuan tentang aktivitas seksual beranggapan bahwa aktivitas seksual merupakan perilaku yang hanya dilakukan oleh sepasang suami dan istri. Pada pernyataan tentang sikap aktivitas seksual 10 dari 13 mahasiswa beranggapan bahwa aktivitas seksual boleh dilakukan oleh seumuran mereka namun yang tidak sampai menimbulkan kerugian dan tindakan seperti berpelukan dan mencium dapat menambah semangat, 3 dari 13 mahasiswa beranggapan lain bahwa sikap aktivitas seksual seperti berpelukan, berciuman sampai melakukan hubungan intim tidak boleh dilakukan karena melanggar norma, etika dan agama. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Aktivitas Seksual Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan di Universitas Bhamada Slawi".

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap aktivitas seksual pada mahasiswa program studi ilmu keperawatan di Universitas Bhamada Slawi

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan aktivitas seksual pada mahasiswa Program studi ilmu keperawatan di Universitas Bhamada Slawi

1.2.2.2 Mengidentifikasi sikap aktivitas seksual pada mahasiswa program studi ilmu keperawatan di Universitas Bhamada Slawi

1.2.2.3 Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap aktivitasseksual pada mahasiswa program studi ilmu keperawatan di Universitas Bhamada Slawi

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak kampusdalam memahami pengetahuan dan sikap aktivitas seksual pada mahasiswa serta menjadi sumber informasi bagi para pembaca.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber bagaimana pengetahuan dan sikap aktivitas seksual mahasiswa yang dilakukan.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dalam menentukan permasalahan lebih detail tentang masalah penelitin yang akan dikembangkan selanjutnya.